

MENGUAK MAKNA TULISAN JAWA SEBAGAI TANDA DALAM BUDAYA JAWA**Oleh: Samudro¹, Neni Widyayanti, M.Psi.²**Program Studi: Desain Komunikasi Visual¹, Psikologi²
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan¹,
Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta²Email: uga.fadly@yahoo.com¹, neniwibawa@gmail.com²**Abstrak**

Tulisan merupakan sebuah tanda yang dapat disebut sebagai bagian dari budaya untuk berkomunikasi manusia. Tulisan merupakan sebuah tanda yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang tidak langsung. Didalam kebudayaan manusia maka tulisan memegang peranan penting karena menyimpan makna yang dapat disampaikan pada generasi terdahulu kepada generasi yang akan datang. Tulisan Jawa merupakan tulisan yang digunakan di Jawa pada awal abad Masehi sejak kedatangan bangsa bangsa India ke pulau Jawa. Tulisan Jawa merupakan kreasi lokal yang bersumber dari tulisan-tulisan sebelumnya yakni tulisan (huruf) Palawa yang berasal dari India. Didalam awal mula penciptaan tulisan Jawa maka penciptanya bernama Ajsaka yang berasal dari India, memiliki tujuan politis dalam menciotakan huruf Jawa untuk memberi pengaruh kekuasaan di tanah Jawa.

Kata kunci : Tulisan, Makna, Tujuan Politis

PENDAHULUAN

Didalam budaya manusia, manusia berupaya menciptakan suatu sarana untuk mengatasi keterbatasan bahasa lisan mereka yang tidak kekal yaitu melalui tulisan. Tulisan merupakan produk tanda-tanda yang dimaksudkan untuk berkomunikasi kepada pihak lain. Tulisan adalah kumpulan huruf-huruf atau angka yang dituliskan dalam bahasa tertentu. Huruf-huruf akan merangkai kata, kata-kata akan merangkai kalimat dan kalimat akan memiliki makna.

Pada sejarah peradaban umat manusia maka tulisan memegang peranan yang sangat penting. Para sejarahwan akan mempelajari manuskrip-manuskrip kuno yang ditulis oleh orang-orang terdahulu sehingga dapat dipahami oleh generasi berikutnya. Tulisan sendiri memiliki sejarah yang telah dimulai pada 3000 tahun sebelum masehi, yakni di belahan Timur Tengah. Selanjutnya ditemukan bentuk tulisan juga di India pada 2200 sebelum Masehi dan China pada 1300 sebelum Masehi. Para penulis manuskrip telah menulis mengenai kejadian-kejadian masa lampau dan karya sastra pada bidang-bidang batu, kulit ataupun daun lontar.

Menurut Prof. Manu J. Widyaseputra, dosen Ilmu Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, dijelaskan para penulis manuskrip di Jawa telah menulis beberapa karya sastra termasuk kidung-kidung pada daun lontar yang diperbarui pada tiap 100 tahun sekali. Kidung-kidung yang ditulis pada daun lontar di Jawa tersebut ditulis menggunakan huruf Bali setelah kerajaan Majapahit runtuh. Diperkirakan karya sastra tersebut ditulis oleh para bangsawan Jawa yang berhijrah ke pulau Bali setelah berkembangnya agama Islam di pulau Jawa.

Dalam sejarahnya, bentuk tulisan dimulai pada awalnya dari tulisan berupa logo silabik hingga berkembang menjadi alfabetik. Tulisan Logo Silabik adalah tulisan dengan menggunakan tanda untuk mewakili kata dan suku kata. Misalnya tulisan Mesir kuno Hieroglif. Tulisan Alfabetik menghadirkan fonem. Tulisan Yunani, secara sistematis telah melengkapi untuk pertama kalinya dengan tanda vokal. Tulisan Jawa merupakan tulisan alfabetik yang memiliki hubungan dengan leluhurnya bentuk tulisan yang berasal dari India. Didalam masa perkembangannya tulisan tersebut telah mengalami perkembangan dari huruf Jawa yang tua hingga menjadi huruf Jawa moderen. Ilmu yang mempelajari mengenai tulisan adalah paleografi yakni dari bahasa Yunani "Palaios" yakni kuno dan "grafein" yakni menulis.

Pekerjaan seorang paleografi adalah meneliti sejarah tulisan, melukiskan, menerangkan perubahan bentuk tulisan dari masa ke masa. Pekerjaan seorang paleografi adalah membantu dalam ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lainnya.

Huruf Jawa

|| **ha na ca ra ka**
da la sa wa la
pa dha ja ya nya
ma ga ba lha nga

Pelengkap huruf

tanda	nama	Contoh/baca	tanda	nama	Contoh/baca
o	anda	o	o	cahna	o
u	putat	u	u	kuwat	u
ya	halang	ya	ya	piyapat	ya
ya	2. halang	ya	ya	putan	ya
ya	anda	ya	ya	ku	ya
ya	cecal	ya	ya	lung	ya
ya	layar	ya	ya	kar	ya
ya	wigyan	ya	ya	hah	ya

|| - nday nday (pembuka kalimat) - u - pait luga - kama
 Huruf Rekan (aksara swara)
 5. a - a 2. i - i 3. o - o 4. e - e 5. u - u

Huruf dibelakang huruf mati berubah:

KETERANGAN MEMBACA
 Suara diantara 0 dan 2
 Misal nya:
NG Gg
Dg Wg

CONTOH
 Wis alus.
 Heri, Taslimah,
 Subandi
 Suwignya,
 Sukanthi.

Angka-angka
 1. m - 2. n - 3. ng - 4. u - 5. ya - 6. e -
 7. la - 8. la - 9. la - 10. m - 11. m - 12. m

Huruf Murda
 1. m - 2. n - 3. ng - 4. u - 5. ya - 6. e - 7. la - 8. la - 9. la - 10. m - 11. m - 12. m

Gambar 1. Tulisan Jawa : Sumber republika.co.id

Didalam melakukan kajian terhadap tulisan Jawa maka dapat dipahami bahwa tulisan Jawa merupakan produk tanda yang dibuat oleh produsen tanda. Tulisan Jawa dengan huruf abjadnya memiliki makna filosofis yang menjadi latar budaya masyarakat Jawa saat tulisan tersebut diciptakan. Didalam melakukan intepetasi makna terhadap tulisan Jawa maka diperlukan kemampuan memahami latar budaya yang terkait dengan konsep pikiran penciptaan tulisan (aksara) Jawa tersebut. Pada awal diciptakannya tulisan Jawa maka dikaitkan dengan mitos mengenai seseorang yang bernama Ajisaka, putra seorang Brahmana dari India yang datang ke pulau Jawa. Kehadiran bangsa-bangsa India ke Jawa pada saat itu membawa pengaruh dalam budaya Jawa salah satunya pada kesusastraan dan budaya tulis di Jawa. Budaya masyarakat saat itu merupakan latar budaya yang menjadi dasar dalam penciptaan huruf Jawa tersebut. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi latar belakang penggunaan tanda tersebut. Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (Zoest, 1993:16). Proses terbentuknya tanda tersebut didasari oleh latar budaya sehingga terkonvensi di dalam kehidupan masyarakatnya. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang yang menjadi dasar konsep pembuatan tanda.



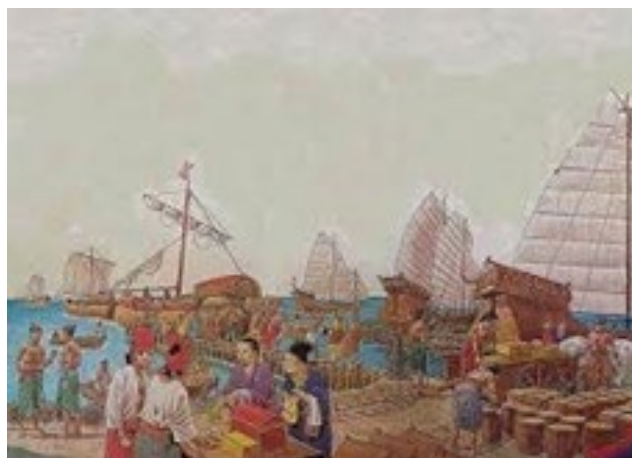
Gambar 2. Lukisan mengenai Prabu Ajasaka

TUJUAN

Tujuan tulisan ini memberikan deskripsi mengenai fenomena tanda berupa tulisan Jawa sebagai tanda yang telah ada seiring awal peradaban bangsa Jawa. Pada kajian terhadap tanda visual huruf Jawa tersebut maka diungkap latar budaya, ideologi-ideologi atau konsep pikiran si pembuat tanda yang mendasari penciptaan huruf Jawa tersebut. Didalam kajian tersebut maka dapat diungkap makna yang mendasari penciptaan tulisan Jawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang sistematis untuk mempelajari fenomena tulisan Jawa sebagai bagian dari penanda yang dimaksudkan untuk mengungkap latar budaya, ideologi-ideologi yang digunakan dalam penciptaan tulisan Jawa. Tulisan merupakan tanda yang diciptakan dalam budaya manusia untuk menciptakan suatu sarana untuk mengatasi keterbatasan bahasa lisan yang tidak kekal. Budaya tulisan dikembangkan untuk sarana penyampaian pesan. Tulisan tersebut diciptakan oleh Ajasaka dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dalam upaya mengembangkan peradaban baru di tanah Jawa. Sebuah peradaban baru dari luar yang dikenalkan oleh pendatang dari India kepada orang-orang Jawa saat itu.



Gambar 3. Ilustrasi kedat'angan bangsa India ke tanah Jawa

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui penelitian deskriptif. Pada tulisan mendeskripsikan tanda yang ada, berupa tulisan huruf Jawa. Dengan fakta-fakta dari tanda tersebut maka diungkap latar budayanya guna melakukan intepetasi (persepsi) terhadap tanda huruf Jawa tersebut.

PEMBAHASAN

Didalam melakukan intepetasi terhadap tanda berupa tulisan huruf Jawa maka diperlukan kemampuan dalam memahami latar budaya yang terkait penciptaan tulisan huruf Jawa. Tulisan huruf Jawa diciptakan oleh Ajisaka yang dipercaya sebagai cikal bakal leluhurnya orang Jawa. Ajisaka merupakan mitos yang dipercaya orang-orang Jawa sebagai pembawa peradaban baru ke tanah Jawa. Peradaban baru tersebut merupakan pembaharuan yang dibawa oleh bangsa-bangsa pendatang seiring hijrahnya orang-orang India ke tanah Jawa. Pembaharuan itu disebut Dharma yakni ajaran (kepercayaan) dan peradaban Hindu dan Budha dari India yang menggantikan kepercayaan sebelumnya yakni animisme dan dinamisme. Proses tersebut dinamakan indianisasi. Tahap tersebut disebut sebagai kepercayaan pada tahap belajar mitis. Pada tahap ini sikap manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Masyarakat pada tahap ini masih sangat tergantung pada kemurahan alam sehingga kekuasaan alam semesta sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup mereka.

Periode perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa dikelompokkan dalam empat periode, yakni: (1) Masa prasejarah, yakni masa ketika orang Jawa belum berinteraksi dengan kebudayaan luar, atau disebut sebagai zaman kebudayaan asli Jawa; (2) Masa Hindu dan Buddha, yakni ketika orang India mengenalkan kedua agama tersebut hingga tersebar luas menjadi agama masyarakat Jawa pada umumnya; (3) Masa Islam di Jawa, yakni dimulai pada abad ke-13 ketika orang-orang Gujarat datang ke Indonesia dengan membawa ajaran Islam; (4) Dan masa ketika bangsa Eropa datang ke Jawa.

Periode-periode tersebut menghasilkan tindakan-tindakan simbolis dalam kepercayaan Jawa dan saling tidak terpisahkan satu sama lainnya (Budiono Herusatoto, 2000:66). Pada masa Islam di Jawa telah dikenalkan tulisan Arab oleh para penyebar agama Islam termasuk diantaranya oleh para Wali Songo. Pada masa Islam maka mereka berada pada tahap belajar ontologis yakni tahap mencari hakekat mengenai segala sesuatu tentang kehidupan (ontologi). Tahap ini berlaku pada peradaban yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai pada tahap ini diberlakukan untuk membatasi aktivitas yang sejalan dengan ajaran Islam. Huruf Arab menjadi penyampai ajaran Islam melalui kitab suci Al Quran.

Selanjutnya pada masa ketika bangsa Eropa datang ke Jawa. Mereka mengenalkan tulisan Latin kepada orang-orang Jawa. Tulisan latin merupakan tulisan yang digunakan oleh bangsa-bangsa Barat. Mereka membawa kebudayaan moderen dan ajaran Nasrani. Tahap ini disebut sebagai tahap fungsional yakni kehidupan masyarakat yang tampak pada kehidupan manusia dengan ciri moderen. Pada tahap ini merupakan tahap pembebasan yakni tahap yang memberikan kebebasan dalam cara berpikir masyarakatnya.

Pada tahap mitis di Jawa, masyarakatnya merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Masyarakat pada tahap ini masih sangat tergantung pada kemurahan alam sehingga kekuasaan alam semesta sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup mereka. Orang-orang India ketika datang ke tanah Jawa masyarakat lokalnya berada pada tahap mitis dalam kepercayaan sebelumnya yang animisme dan dinamisme. Orang-orang India membawa perubahan baru dengan memadamkan dewa dewa mereka seperti halnya dari India. Periode tersebut merupakan zaman kebudayaan asli Jawa dengan asimilasi antara budaya lokal dengan budaya pendatang dari India. Mitos dalam proses indianisasi tersebut adalah tokoh Ajisaka yang dikisahkan sebagai pahlawan yang membawa peradaban, tata tertib, dan keteraturan

baru di Jawa. Sebagai pendatang dari India, maka Ajisaka mengenalkan pula budaya yang dibawa dari India kepada orang-orang asli Jawa. Proses asimilasi ini telah dimulai pada awal-awal abad di tanah Jawa. Dugaan paling tua adalah tentang kolonisasi dari orang-orang India yang bercampur dengan perkawinan antar raja-raja India dengan putri-putri pemimpin lokal (Claire Holt,2000:31). Ajisaka sebagai pendatang dari India menikah dengan wanita lokal dan memiliki anak. Diperkirakan penyebaran ide-ide keagamaan India serta ketrampilan-ketrampilan serta teknik mungkin tersebar dari penghuni pedagang-pedagang India. Setelah itu, tekanan diberikan kepada peranan para pendeta India dalam memperkenalkan agama-agama India ke Kepulauan Indonesia (Claire Holt,2000:31). Ajisaka sebagai putra Brahmana mungkin bagian dari proses mengenalkan konsep kepercayaan dan pembaharuan di Jawa.

Interaksi sosial tersebut menyebabkan pertukaran barang-barang budaya dan juga material ke Kepulauan Indonesia. Migrasi dewa-dewa India ke pulau-pulau Indonesia datang lewat penetrasi damai dari dua sistem keagamaan, yaitu Brahmanisme, terutama aspek Çiwaitnya dan Buddhisme. Perkenalan ini membawa serta tulisan-tulisan (huruf) Palawa dari India. Tulisan ini selanjutnya dikembangkan menjadi tulisan Jawa.

Berbasis penelitian inskripsi dari temuan prasasti-prasasti maupun naskah kuno di Nusantara, Profesor JG de Casparis (1975) dalam *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500* menyatakan, budaya tulisan telah dikenal oleh masyarakat Nusantara setidaknya selama seribu lima ratus tahun yang lampau. Ia membagi perkembangan aksara Jawa ke dalam lima periode sejarah. De Casparis menguraikan sejarah tulisan Jawa dengan lima periode yakni:

1. Tulisan Palawa 700M.
2. Kawi tahap awal 750-925M
3. Kawi Tahap Akhir 925-1250
4. Majapahit 1250-1450 M
5. Jawa Baru 1500M sampai sekarang.

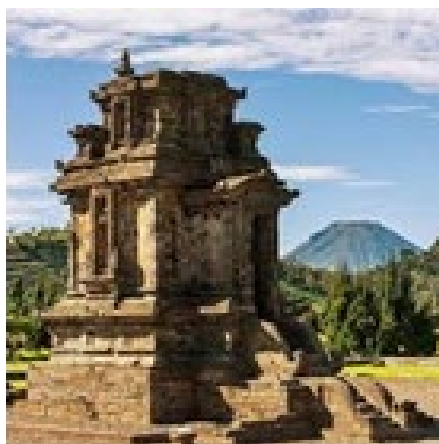
Periode pertama ketika itu masyarakat di Indonesia sepenuhnya mengadopsi aksara Palawa dan berbahasa Sansekerta dalam penulisan inskripsi-inskripsi resmi. Contohnya bisa disimak dari Prasasti Kutai dari abad ke-4 M, Prasasti Tarumanegara (Jawa Barat), momen awal dari Prasasti Sriwijaya, hingga Prasasti Canggal (Jawa Tengah) di awal abad ke-8. Periode kedua ialah aksara Kawi Awal. Berkisar antara 750 - 925 M. Jika periode ini diperinci, maka pada kurun itu bisa dibedakan antara bentuk aksara fase Kuno hingga ditemukannya bentuk standar aksara Kawi Awal. Contohnya bisa disimak pada inskripsi yang ditulis di Prasasti Plumpungan, Prasasti Dinoyo, Prasasti Balitung, maupun prasasti-prasasti yang ditulis di sepanjang 910 – 925 M. Periode ketiga, yaitu aksara Kawi Akhir atau Jawa Kuno Akhir. Berkisar antara 925 – 1250 M. Fase ini meliputi inskripsi di sepanjang era awal kerajaan Medhankamulan di Jawa Timur (910 – 947 M); di sepanjang kekuasaan Raja Airlangga (1019 – 1042 M); juga masih muncul di era Kerajaan Kediri (1100 – 1220 M).

Periode keempat, yang supaya mudah sebut saja dengan nama aksara “Jawa Majapahit”. Casparis sendiri mengkategorisasikan periode ini sebagai “aksara Jawa dan beberapa aksara regional pada periode Majapahit”. Berkisar antara 1250 – 1450 M. Pada fase ini, aksara Jawa di zaman Majapahit sudah jauh berbeda dengan aksara Palawa sebagai induknya. Contohnya bisa disimak pada inskripsi yang ditulis dalam Prasasti Kudadu di Mojokerto, Prasasti Adan-adan di Bojonegoro, dan Prasasti Singhasari di Malang, dan lainnya. Periode kelima, yaitu aksara Jawa dari pertengahan abad ke-15 M hingga sekarang. Orang sering menyebut kurun ini sebagai langgam aksara dari era Jawa Baru atau Jawa Modern.



Gambar 4. Tulisan Pallawa

Dari adanya pembabakan historis ini segera bisa diketahui, bahwa tulisan Jawa sebagaimana kita kenal sekarang tidaklah terbentuk secara serta-merta, melainkan ia juga mengalami sejarah perkembangan dan pembentukannya secara evolutif. Secara simplisit dan generalis tentang tulisan huruf Jawa, sejauh ini bisa disimpulkan secara historis: Bermula dari tulisan huruf Palawa, Jawa Kuno Awal, Jawa Kuno Akhir, Jawa Majapahit, hingga barulah kemudian berkembang menjadi tulisan huruf Ha-Na-Ca-Ra-Ka atau Carakan. Casparis menggarisbawahi bahwa tulisan huruf Jawa “baru” ini, berangsur-angsur muncul dari aksara Kawi pada peralihan abad ke-14 hingga 15 M, tatkala Tanah Jawa mulai menerima pengaruh Islam yang signifikan.



Gambar 5. Pengaruh budaya India (indianisasi) pada bentuk bentuk bangunan

Diperkirakan Jawa merupakan pusat peradaban pada jaman dahulu. Menurut Prof. Manu J. Widyaseputra, dosen Ilmu Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, didalam naskah aksara Jawa Kuno sebenarnya terkandung naskah-naskah ilmu pengetahuan yang telah ditulis pada jaman dahulu. Ilmu dan teknologi telah ditulis pada naskah-naskah jawa kuno yang ditulis pada daun lontar. Menurutnya, NASA (National Aeronautics and Space Administration) lembaga penerbangan dan antariksa Amerika bahkan belajar dari naskah-naskah tersebut untuk mempelajari ilmu perbintangan. Beliau bahkan ditawarkan untuk bekerja di NASA untuk mengungkap ilmu pengetahuan yang ada dalam naskah-naskah Jawa.

Mitos Ajsaka dan Huruf Jawa

Titik tolak sejarah kelahiran tulisan huruf Jawa Kuno itu sendiri terkait dengan mitos Aji Saka dalam legenda tanah Jawa. Ajsaka sangat mungkin, berasal dari kata Haji Saka, bermakna Perwakilan Negara (Duta) atau Konsul yang bertanggung jawab atas para pedagang asing, yang berasal dari negeri Saka (Sakas). Di dalam sejarah India, dikenal negara Sakas atau Western Satrap. Pada tahun 78M Western Satrap (Sakas)

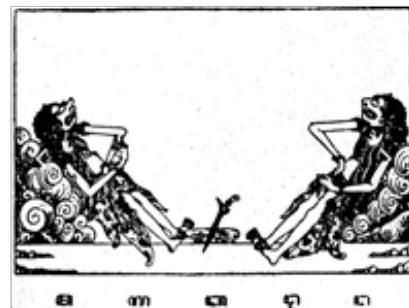
mengalahkan Wikramaditya dari Dinasti Wikrama India. Kemenangan pada tahun 78M dijadikan sebagai tahun dasar dari penanggalan (kalender) Saka. Wilayah Western Satrap mencakup Rajastan, Madya Pradesh, Gujarat, dan Maharashtra. Keberadaan Sakas dengan Kalender Saka-nya, nampaknya bersesuaian dengan Legenda Jawa, yang menceritakan Ajisaka (Haji Saka), sebagai pelopor Penanggalan Saka di pulau Jawa. Sementara Ajisaka (Haji Saka), di-identifikasikan berasal dari Sakas (Western Satrap), beliau berkebangsaan Indo-Scythian, dimana susur galurnya besar kemungkinan, menyambung kepada keluarga kerajaan di India Utara (King Moga/Maues). Ada juga yang memahami Saka adalah suku Sakya salah satu suku India kuno. Kekuasaan Ajisaka dikisahkan dimulai setelah ia dapat mengalahkan raksasa (buta) yang bengis dan serakah yang bernama Dewata Cengkar. Dalam mitologi Jawa sudah umum jika Raksasa memakan manusia. Raksasa juga melambungkan kesombongan dan angkara murka. Dalam legenda tanah Jawa, kita mengenal nama tokoh Ajisaka. Ajisaka sangat mungkin, berasal dari kata Haji Saka, bermakna Perwakilan Negara (Duta) atau Konsul yang bertanggung jawab atas para pedagang asing, yang berasal dari negeri Saka (Sakas). Di dalam sejarah India, dikenal negara Sakas atau Western Satrap (Sumber : Western Satrap, Wikipedia).

Pada tahun 78M Western Satrap (Sakas) mengalahkan Wikramaditya dari Dinasti Wikrama India. Kemenangan pada tahun 78M dijadikan sebagai tahun dasar dari penanggalan (kalender) Saka. Wilayah Western Satrap mencakup Rajastan, Madya Pradesh, Gujarat, dan Maharashtra. Keberadaan Sakas dengan Kalender Saka-nya, nampaknya bersesuaian dengan Legenda Jawa, yang menceritakan Ajisaka (Haji Saka), sebagai pelopor Penanggalan Saka di pulau Jawa.

Diceritakan pada zaman dahulu, hiduplah seorang keturunan ratu bernama Aji Saka di Tanah Hindhustan. Dirinya ingin menjadi pandhita. Aji Saka memutuskan untuk pergi ke tanah Jawa untuk mengejar cita-cita dan menyebarkan ilmu di sana. Dia pergi bersama empat abadinya, yaitu Dora, Sembada, Duga, dan Prayoga.



Hanacaraka, artinya “Ada dua pengawal” Datasawala, artinya “Mereka bertengkar”



Padajayanya, artinya “Sama kuatnya” Magabathanga, artinya “Sama-sama meninggal”

Gambar 6. Cerita dua abdi Ajisaka yang setia dalam alfabet tulisan Jawa

Sesampainya di Pulau Majethi, Aji Saka memerintahkan Dora dan Sembada untuk menetap di sana dan menjaga pusaka miliknya. Pusaka itu berwujud keris, dan tidak boleh diserahkan oleh siapa pun kecuali atas perintah Aji Saka, serta tidak boleh diambil

oleh siapa pun kecuali oleh Aji Saka. Setelah itu Aji Saka melanjutkan perjalanan bersama Duga dan Prayoga.

Sesampainya di tanah Jawa, Aji Saka menjadi seorang guru. Aji Saka dikenal sebagai guru yang arif dan baik, sehingga dia memiliki banyak pengikut. Namun satu hal yang membuatnya bingung yaitu banyak penduduk yang pergi dari Mendhang Kamulan, negeri yang saat ini dia tinggal. Ternyata raja di negeri Mendhang Kamulan, yaitu Prabu Dewata Cengkar suka memakan manusia. Sang Prabu mengutus pengawalnya untuk memakan rakyatnya sendiri. Aji Saka menyerahkan diri sebagai santapan Prabu Dewata Cengkar. Sang Prabu senang memperoleh santapan namun sebelumnya Aji Saka menantang sang Prabu sebagai syaratnya. Syarat itu adalah Aji Saka meminta tanah seluas penutup kepala (udheng) yang dikenakan Aji Saka. Agar adil, Prabu sendiri yang menarik dan mengukur penutup kepala tersebut.

Pada tantangan tersebut Prabu menarik kain penutup kepala, namun semakin kain ditarik semakin panjang dan tidak berujung. Dewata Cengkar menariknya terus hingga Prabu terjebur ke Segara Kidul. Prabu Dewata Cengkar berubah menjadi buaya putih. Dengan begitu Aji Saka diangkat menjadi raja di negeri Mendhang Kamulan.

Kabar mengenai Aji Saka ini cepat menyebar, bahkan ke pulau Majethi. Mendengar tuannya menjadi seorang raja, dua pengawal yang ditugaskan untuk menjaga pusaka milik Aji Saka yaitu Dora dan Sembada ikut bahagia. Dora memutuskan untuk menyusul tuannya akan tetapi Sembada menolak karena dirinya merasa harus menjaga amanat tuannya. Kemudian Dora pergi tanpa sepengetahuan rekannya, namun sesampainya di Mendhang Kamulan, sang raja terkejut karena kedatangan pengawalnya hanya seorang diri. Sang raja memerintahkannya untuk kembali mengambil pusakanya dan mengajak Sembada untuk pergi ke Mendhang Kamulan. Sesampainya di Pulau Majethi, Sembada menolaknya lagi. Menurut Sembada hanya sang Aji Saka yang boleh mengambil keris tersebut, sementara itu Dora harus melaksanakan perintah sang Aji Saka. Mereka berdua akhirnya berperang hingga tewas. Mendengar hal ini, Aji Saka menjadi sedih dan merasa bersalah. Akhirnya Aji Saka menciptakan sebuah karya untuk mengenang dua pengawalnya.

Asal mula aksara Jawa.

Apabila ditinjau dari alfabetnya maka huruf Jawa berbeda dengan huruf latin yang terdiri dari 26 huruf, huruf Jawa hanya berjumlah 20 huruf. Perbedaan yang lain adalah huruf latin terdiri dari huruf konsonan dan huruf vokal, sementara huruf Jawa terdiri dari gabungan huruf konsonan dan vokal "a". Terdapat suatu pendapat bahwa huruf Jawa: //ha-na-ca-ra-ka/da-ta-sa-wa-la/pa-dha-ja-ya-nya/ma-ga-ba-tha-nga//, semula dari rangkaian kalimat: //a-na-ca-ra-ka (ada utusan)/da-tan-sa-wa-la (tidak dapat mengendalikan diri)/pa-dha-ja-ya-ne (sama-sama saktinya)/ma-gang-ba-thang-e (akibatnya sama-sama menjadi mayat)//. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa aksara Jawa mengandung ajaran filosofis bahwa kedua orang yang sama-sama sakti dan tidak mampu mengendalikan diri, bila berperang akan sama-sama mengalami kehancuran (kematian). Huruf Jawa terkait dengan cerita atau sejarah tentang Aji Saka sang pencipta huruf Jawa. Cerita mengenai huruf Jawa secara turun temurun ini sudah melekat pada masyarakat Jawa. Aji Saka kemudian dinobatkan menjadi raja Jawa yakni di kerajaan Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke istana. Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Aji Saka menghantarkan Kerajaan Medang Kamulan ke jaman keemasan, jaman dimana rakyat hidup tenang, damai, makmur dan sejahtera.

Ajisaka di-identifikasikan berasal dari Sakas (Western Satrap), beliau berkebangsaan Indo-Scythian, dimana susur galurnya besar kemungkinan, menyambung kepada keluarga kerajaan di India Utara. Berdasarkan hasil silang pendapat tersebut, pada intinya terdapat empat teori besar yang menjadi landasan untuk menjelaskan proses Indianisasi di Kepulauan Nusantara, keempat teori tersebut antara lain adalah (1). Teori Brahmana dikemukakan oleh Jacob Cornelis Van Liur (2). Teori Ksatriya, dikemukakan oleh C.C. Berg, Mookerji, dan J.L Moens (3). Teori Vaisya

dikemukakan oleh NJ.Krom dan (4). Teori arus balik yang diperkenalkan oleh FDK. Bosch.

Teori Brahmana meyakini bahwa Agama Hindu-Budha yang berkembang di Kepulauan Nusantara, disebarkan langsung oleh para pendeta yang datang langsung dari India guna melakukan perjalanan suci menyebarkan agamanya. Perjalanan para Brahmana tersebut dilatarbelakangi oleh doktrin Bhakti. Teori ini juga didukung oleh pengkultusan pendeta suci yang diperdewakan, yaitu Agastya. Selain itu, salah satu pernyataan dalam Prasasti Yupa mengindikasikan adanya Brahmana yang datang dari India atas undangan sang raja guna memimpin upacara, serta berita Cina dari abad V Masehi yang menyatakan bahwa di kerajaan P'an p'an telah datang beberapa Brahmana dari India guna mencari dana, dan mereka diterima dengan baik oleh sang raja.

Teori Ksatriya meyakini bahwa pada masa lampau terjadi kolonisasi Kepulauan Nusantara oleh kaum Ksatriya yang datang mengungsi dari India sebagai akibat peperangan yang terjadi di daerah asal mereka. Teori ini didukung oleh fakta sejarah di Benua India, bahwa pada awal abad Masehi telah terjadi peperangan antar dinasti yang menyebabkan beberapa kelompok bangsawan di India menyingkir keluar dari wilayah tersebut. Para prajurit perang datang ketanah Jawa untuk membangun kekuasaan baru.

Teori Vaisya menyatakan bahwa Kebudayaan India yang berkembang di Kepulauan Nusantara di bawa oleh kaum pedagang yang aktif melakukan kontak dengan masyarakat lokal. Teori ini didukung oleh data arkeologi maupun sejarah yang mengindikasikan pesatnya arus pelayaran-perdagangan antara Kawasan India-Nusantara-Cina pada tarikh permulaan abad Masehi. Pada masa tersebut terdapat dua jalur utama pelayaran-perdagangan, yaitu; jalur sutra yang melewati daratan Asia Tengah dan jalur laut yang melewati perairan Asia Tenggara Kepulauan.

Teori arus balik yang dikemukakan oleh FDK. Bosch menyatakan bahwa Kebudayaan India dibawa oleh para pelancong atau pelajar yang pernah mengenal atau bahkan mempelajari kebudayaan tersebut di negeri asalnya India. Teori ini didukung oleh catatan perjalanan I-Tsing pendeta Budha dari Cina (abad VII M) yang merantau ke India via Sriwijaya guna mempelajari Agama Budha di tanah kelahirannya. Selain itu, teori ini juga didukung oleh pernyataan Prasasti Nalanda (abad X M) yang memperingati anugerah Raja Dewapaladewa dari Benggala atas permintaan Raja Balaputradewa dari Suwarnadwipa yang menghadihkan sebidang tanah untuk mendirikan wihara di Nalanda bagi para pelajar yang datang dari Suwarnadwipa guna mempelajari Agama Budha (Bosch, 1961: 1-22). Nampaknya, dari berbagai teori tersebut di atas tidak ada satu pun yang bersifat determinan, mungkin keempatnya merupakan sebuah kombinasi proses yang unik dan berjalan beriringan serta saling berhubungan (Holt, 2000:31). Sehingga, dari proses tersebut Kebudayaan India dapat diterima, diserap dan bahkan dikembangkan dengan cita rasa lokal di Kepulauan Nusantara (khususnya Pulau Jawa).

Pengaruh India diperkirakan mulai masuk di Kepulauan Nusantara, setidaknya sejak awal abad Masehi. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh proses global yang didukung dengan perkembangan teknologi transportasi pelayaran antar kawasan, serta digunakannya bahasa serumpun yang menjadi lingua-franca (bahasa perantara) bagi komunikasi antar komunitas di Kepulauan Nusantara. Selain diperkenalkannya barang-barang bermartabat dari barat ke Kepulauan Nusantara, melalui jaringan global tersebut juga ditawarkan sumber rujukan pandangan hidup dan identitas baru (Kebudayaan India) yang pada akhirnya diserap oleh komunitas-komunitas tertentu di Kepulauan Nusantara. Pengaruh kebudayaan India di Kepulauan Nusantara (khususnya di Pulau Jawa) yang nampak dalam kehidupan sehari-hari meliputi tiga aspek kebudayaan, antara lain adalah:

1. Religi (Agama Hindu-Budha).
2. Institusi Politik (Kerajaan)

3. Bahasa Sansekerta (yang diserap oleh Bahasa Austronesia) serta Aksara India (Pallawa) yang dimodifikasi menjadi berbagai aksara lokal Nusantara.

Pengaruh Kebudayaan India dalam bidang kesusastraan adalah diperkenalkannya tradisi tulis menggunakan aksara Pallawa yang kemudian berkembang menjadi aksara Jawa Kuno, Kediri Kuadrat, hingga Jawa Pertengahan dan Jawa Modern. Selain itu, berbagai kitab-kitab pengetahuan dari India disadur ke dalam bahasa lokal, yang diawali dengan kitab Ramayana serta berbagai kitab Budhis lainnya,

ANALISIS

Persepsi dan intepetasi terhadap tulisan (huruf) dapat dipahami apabila interpreter memahami kodenya. Huruf Jawa yang dikenal sebagai huruf Caraka menyimpan makna dalam konsep perencanaannya sebagai tanda atau simbol. Perangkat yang digunakan untuk memaknai tanda tulisan tersebut oleh pengamat bisa saja tidak sama namun dalam melakukan interpretasi maka cara yang digunakan adalah memahami latar budaya melalui upaya pencarian data-data yang terkait dengan Ajisaka. Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (Zoest, 1993, 16). Latar budaya masyarakat Jawa saat sebelum kedatangan bangsa India merupakan masyarakat animism dan dinamisme yang sangat mitologis.

Charles Sanders Peirce (1839-1914) berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Secara harfiah dijelaskan bahwa manusia hanya berpikir dalam tanda. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Aart Van Zoest, 1993:10).

Tulisan Jawa diciptakan oleh Ajisaka diperkirakan merupakan bagian dari upaya politis kekuasaan yang dilakukan oleh para pendatang dari India tersebut. Ajisaka memerlukan media untuk menanamkan kesetiaan pada orang-orang Jawa pada saat itu melalui sebuah opini mengenai kesetiaan dua abadinya Dora dan Sembada dalam melaksanakan perintahnya. Mitos Ajisaka merupakan upaya untuk menanamkan kepercayaan kepada masyarakat lokal bahwa Ajisaka adalah pemimpin yang bijaksana dengan membawa pembaharuan yang harus dipatuhi seperti hanya dua abadinya tersebut.

Sebagai bangsa pendatang maka Ajisaka memerlukan pengakuan dari masyarakat lokal untuk membangun kekuasaan ditempat yang baru. Meskipun Ajisaka adalah anak seorang Brahmana namun ia bagian dari ksatria yang berupaya membangun kekuasaan ditempat yang baru tersebut. Ajisaka diduga adalah seorang ksatria yang datang mengungsi dari India sebagai akibat peperangan yang terjadi di daerah asal mereka tersebut. Peperangan antar dinasti yang menyebabkan beberapa kelompok bangsawan menyingkir sehingga keluar dari wilayah India dan mencari daerah kekuasaan ditempat yang baru. Didalam proses membangun kepercayaan tersebut maka Ajisaka membuat propaganda guna membangun

pencitraan diri sebagai seorang pemimpin yang sakti, adil dan bijaksana. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa tulisan Jawa mengandung ajaran mengenai makna kesetiaan para abdi Ajisaka kepada pemimpinnya tersebut. Dapat dipahami bahwa Ajisaka kemungkinan telah membangun sebuah kekuasaan melalui proses penjajahan terhadap masyarakat lokal. Ajisaka membangun kekuasaannya tersebut melalui propaganda mengenai abdi yang setia kepada pemimpinnya.. Diharapkan dari kisah yang ia buat tersebut dalam alfabet tulisan Jawa maka kesetiaan dua abadinya itu dapat diikuti oleh masyarakat lokal saat itu.

KESIMPULAN

Didalam upaya menguak makna tanda berupa tulisan Jawa maka dapat disimpulkan bahwa terjadi proses kreatifitas terhadap budaya tulis yang berasal dari India dengan menciptakan tulisan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal Nusantara (Jawa). Tulisan sebelumnya adalah berupa tulisan Pallawa yang berasal dari India. Tulisan Jawa diciptakan untuk kebutuhan propaganda kekuasaan terhadap masyarakat lokal agar memiliki kesetiaan terhadap Ajisaka (pendatang dari India).

Terjadi proses kepemimpinan baru ditanah Jawa yang dilakukan oleh pendatang dari India pada awal abad ini yang dilakukan oleh Ajisaka. Proses tersebut lazim dilakukan dengan menikahi wanita lokal agar memudahkan penerimaan secara sosial oleh masyarakat lokal. Tidak dapat disimpulkan saat pergantian kepemimpinan baru tersebut disebut sebagai proses penjajahan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Zoest, Van Aart, Semiotika Tentang Tanda ,Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Holt, Claire Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia, Terj.R.M. Soedarsono , Bandung, art.line,2000

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya (Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita Graha Widia, 2000.

Van der Molen, W, Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Casparis, J.G, de, Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from The Beginnings to C . A.D.1500. Leiden /Koln: Brill. Handbuch der Orientalistik. Dritte Abteilung. Vierter Band, erste Lieferung.